

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penelitian (Hasil Statistik Deskriptif)

Penelitian menggunakan sample perusahaan yang tergabung dalam daftar perusahaan LQ-45 berturut-turut periode tahun 2014-2017, yang mempublikasikan laporan keuangannya dalam BEI pada periode tahun tersebut. Berdasarkan kriteria sample yang telah ditentukan dan ditetapkan dalam penelitian ini, terdapat 30 perusahaan masuk dalam kriteria-kriteria tersebut dengan angka tahun pengamatan 4 tahun, maka jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berjumlah 120 sample penelitian. Proses pemilihan sample berdasarkan kriteria tertentu tersebut menyaring sample dalam beberapa tahap, yaitu:

Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.	62
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit serta laporan independennya dan/atau tidak masuk kedalam daftar perusahaan LQ-45 selama berturut-turut periode tahun 2014-2017.	(32)
Jumlah data akhir		30
Tahun penelitian		4
Jumlah sampel selama periode penelitian		120

Sumber: BEI, data diolah

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs www.idx.co.id, yang dimana data laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut memuat laporan opini auditor, laporan komposisi direksi, komisaris, dan komite audit, serta laporan keuangan

perusahaan yang didalamnya memuat data total asset perusahaan, yang merupakan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil output statistik deskriptif yang telah dilakukan.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
<i>Audit delay</i>	120	15	97	58,02	1,708	18,711
Opini Auditor	120	0	1	,61	,045	,490
Ukuran KAP	120	0	1	,82	,035	,389
Ukuran Perusahaan	120	10,2245522 900000000	15,876813 410000000 0	13,6159 1361000 0000	,078692 1878000 00	,86202972 7000000
Jumlah Direksi	120	5	11	7,63	,157	1,715
Jumlah Dewan Komisaris	120	3	12	6,26	,165	1,808
Jumlah Komite Audit	120	2	6	3,58	,087	,958
Valid N (listwise)	120					

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 24

Berdasarkan data hasil statistik deskriptif yang dihasilkan dari output SPSS yang terjabarkan diatas, berikut merupakan keadaan atau gambaran data pada penelitian untuk masing-masing variabel yang diajukan adalah sebagai berikut.

Untuk varibel dependen (Y) yaitu *audit delay* diperoleh nilai rata-rata sebesar 58, 02 hari dengan nilai minimum 15 hari dan maksimum 97 hari, dengan standar deviasi sebesar 18,711 hari. Hal ini menyatakan bahwa *audit delay* yang

paling cepat adalah dilakukan selama 15 hari dari tanggal tutup buku 31 Desember, yang dialami oleh PT Bank Negara Indonesia, Tbk untuk audit laporan keuangan tahun 2017, dengan laporan auditor wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*unqualified opinion with explanatory paragraph*) yang diaudit oleh salah satu KAP *big four* yaitu Ernst & Young (EY).

Sedangkan waktu maksimum yang dihabiskan untuk mengaudit pada perusahaan dalam data penelitian ini adalah sebanyak 97 hari, yang terjadi pada PT Media Nusantara Citra, Tbk pada laporan keuangan tahun 2016, dengan laporan auditor wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas yang diaudit oleh salah perusahaan KAP *big four* yaitu Satrio Bing Eny dan rekan (Deloitte). Dimana dijelaskan bahwa terjadi catatan atas laporan konsolidasian perusahaan yang menjelaskan bahwa terjadi masalah gugatan hukum perdata yang dialami oleh anak perusahaan PT Media Nusantara Citra (MNCN) yaitu PT Citra Televisi Pendidikan Indonesia (CTPI), yang diakuisi pada tahun 2006. Masalah yang terjadi adalah pengakuan CTPI pada laporan konsolidasian PT Media Nusantara Citra. Pada laporan auditor tersebut ditekankan bahwa menurut Standar Akuntansi (SAK) yang berlaku CTPI masih dapat dikonsolidasikan pada laporan konsolidasian perusahaan MNCN.

Berdasarkan hasil output SPSS yang dihasilkan diketahui pula bahwa nilai rata-rata waktu audit yang diperlukan untuk melakukan audit perusahaan yang ada pada penelitian ini adalah 58, 02 hari atau 58 hari. Maka dapat dikatakan bahwa waktu rentangan *audit delay* yang diperlukan untuk mengaudit perusahaan yang terdaftar dalam perusahaan LQ-45 dari berbagai sektor industri adalah kurang lebih 2 bulan waktu audit. Waktu ini merupakan waktu yang cukup efektif dan baik dikarenakan perusahaan masih memiliki beberapa bulan untuk mempersiapkan laporan tahunan perusahaan yang akan dipublikasikan. Mengait pada ketentuan yang dikeluarkan oleh OJK yaitu perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunannya pada bulan keempat setelah akhir tahun buku.

Standar deviasi yang dihasilkan pada variabel *audit delay* adalah sebesar 18,711 yang menyatakan bahwa adanya variasi yang besar pada data *audit delay* dapat dikatakan persebaran data sangat heterogen atau beragam, dan terdapat kesenjangan yang cukup besar antara *audit delay* yang paling lama dan paling cepat.

Untuk variabel independen (X_1) yang pertama yaitu opini auditor diperoleh nilai rata-rata 0,61 dari angka 1. Dengan nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0, dikarenakan proksi yang digunakan untuk variabel opini auditor adalah variabel *dummy* yaitu “1” untuk *unqualified opinion* dan “0” untuk pendapat selain *unqualified opinion*. Berdasarkan hasil output SPSS diatas dapat dikatakan bahwa dari 120 sample yang diteliti terdapat 73,2 perusahaan yang mendapat opini *unqualified* dan terdapat 46,8 perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified opinion*. Dapat dikatakan bahwa hampir lebih dari 50% sample data perusahaan pada penelitian ini mendapatkan opini *unqualified*.

Untuk variabel independen (X_2) yang kedua yaitu ukuran KAP diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,82. Proksi untuk variabel ukuran KAP adalah variabel *dummy* “1” untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan “0” untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big four*. Maka diperoleh nilai maksimum untuk variabel ukuran KAP adalah 1 dan nilai minimum 0. Berdasarkan hasil uji statistik di table 4.2 dapat diketahui bahwa dari 120 sample yang diteliti terdapat 98,4 perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan terdapat 21,6 perusahaan lainnya yang diaudit oleh perusahaan KAP *non-big four*. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 lebih memilih diaudit oleh KAP *big four* dibandingkan KAP yang tidak tergabung didalam *big four*. Kemungkinan dengan pertimbangan KAP *big four* dianggap lebih dapat diandalkan dan lebih dapat dipercaya dalam segi kualitas auditnya.

Untuk variabel independen (X_3) yang ketiga yaitu ukuran perusahaan diperoleh nilai rata-rata sebesar 13,615. Dengan proksi yang digunakan untuk variabel ini adalah hasil perhitungan logaritma dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan table 4.2 diatas dapat diketahui bahwa nilai maksimum untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 15,876 dan nilai minimum sebesar 10,224. Perusahaan yang memiliki total asset yang paling besar adalah PT Bank Central Asia, Tbk pada tahun 2017 dengan total asset mencapai 7,53 kuadriliun rupiah. Sedangkan perusahaan yang memiliki total asset paling rendah didalam data penelitian adalah PT Pakuwon Jati, Tbk pada tahun 2014 dengan nilai total asset sebesar 16,7 milyar rupiah. Dilihat dari nilai rata-rata dan maksimum kecenderungan data kepada nilai maksimum, ini dapat dikatakan bahwa perusahaan

yang menjadi sample penelitian lebih banyak yang memiliki total asset yang besar. Hal ini dikarenakan sample perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terfokus pada perusahaan yang memiliki asset yang cukup besar yaitu perusahaan yang tergolong dalam daftar perusahaan LQ-45.

Untuk variabel independen (X_4 , X_5 , X_6) yang keempat, kelima, dan keenam yaitu jumlah direksi, jumlah dewan komisaris, dan jumlah komite audit diperoleh nilai rata-rata berturut-turut sebesar 7,63; 6,26; dan 3,58. Dengan nilai minimum untuk setiap variabel secara berturut-turut adalah berjumlah 5 orang, 3 orang dan 2 orang. Sedangkan untuk nilai maksimum secara berturut-turut adalah 11 orang, 12 orang, dan 6 orang. Perusahaan yang memiliki jumlah direksi dengan nilai maksimum pada sample penelitian terdiri dari PT Astra International, PT Bank Central Asia, PT Bank Rakyat Indonesia, dan PT Bank Mandiri. Sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah direksi dengan nilai minimum pada sampel penelitian terdiri dari PT Kalbe Farma, PT London Sumtra Indonesia, PT Pakuwon Jati, dan PT United Tractor.

Sedangkan perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris dengan nilai maksimum adalah PT Astra International. Dan perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris dengan nilai minimum dalam sample penelitian adalah PT AKR Corporindo, PT Media Nusantara Citra, dan PT Pakuwon Jati. Dan yang terkahir perusahaan yang memiliki komite audit dalam jumlah maksimum pada sample penelitian adalah PT Bank Rakyat Indonesia, PT Bank Mandiri, PT Media Nusantara Citra, PT Telkom Indonesia, dan PT Wijaya Karya. Sedangkan perusahaan yang memiliki komite audit dalam jumlah minimum adalah PT Adhi Karya. Dimana jumlah minimum pada sampel penelitian tersebut juga merupakan jumlah ketentuan minimum yang telah ditentukan oleh OJK, untuk peraturan ketentuan jumlah komite audit yang wajib dimiliki oleh perusahaan publik.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji Asumsi klasik merupakan pengujian yang menjadi salah satu persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda dengan dasar *Ordinary Least Square (OLS)*, yang mana dilakukan dalam penelitian ini. Tujuan dari uji asumsi klasik adalah memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang digunakan memiliki ketepatan dalam perkiraan dan dugaan yang diajukan, tidak bias, dan bersifat konsisten.

Pengujian asumsi klasik pertama yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Pengujian ini untuk melihat apakah variabel independen dan variabel dependen yang diajukan dalam penelitian terdistribusi atau tersebar secara normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Suliyanto, 2011).

Penelitian ini menggunakan metode *Normal P-P Plot of regression standardized residual* dengan melihat grafik yang dihasilkan pada output SPSS dan metode uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat normalitas dari data penelitian yang diajukan. Berikut merupakan hasil output SPSS yang telah dilakukan.

Tabel 4.3 Uji *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	14,89430090
Most Extreme Differences	Absolute	,070
	Positive	,044

	Negative	-,070
Test Statistic		,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{e,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 24

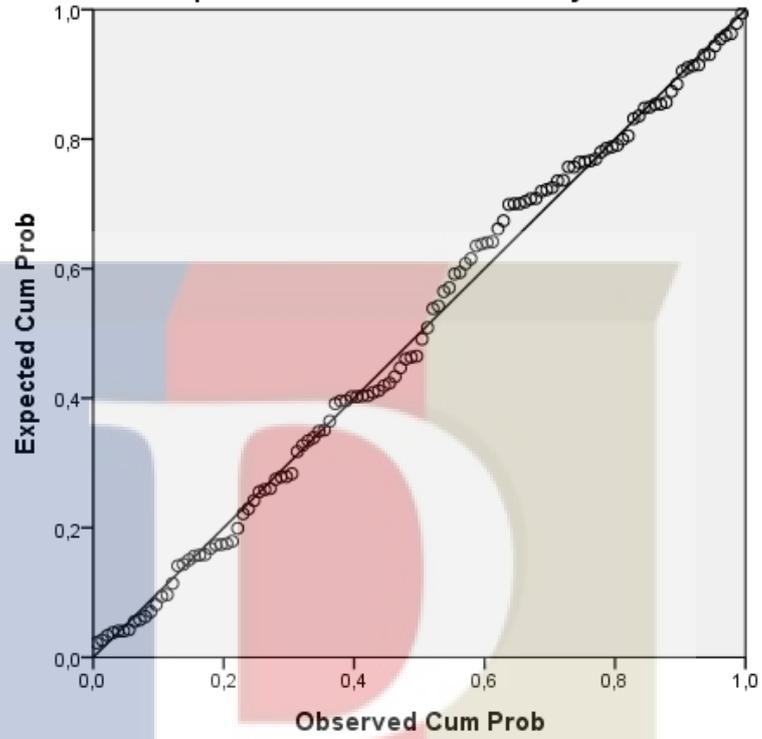
Berdasarkan pengujian kolmogrov-Smirnov yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,2. Dalam pengujian ini data yang dikatakan terdistribusi secara normal apabila angka signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 (5%) sebesar confidence level yang diajukan yaitu sebesar 95%. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,2 (nilai signifikansi) $>$ 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diajukan dalam penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model regresi yang baik.

Metode yang kedua untuk menguji normalitas data yang diujikan adalah dengan melihat grafik P-P plot yang dihasilkan melalui output SPSS. Dapat dilihat pada grafik normal plot yang dihasilkan, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak menyalahi asumsi normalitas. Dengan grafik normal plot dapat dinyatakan secara visual bahwa data dalam penelitian terdistribusi secara normal. Jika grafik histogram data berbentuk diagram bell, maka dapat dikatakan persebaran data terdistribusi secara normal.

Grafik 4.1 Grafik *Normal P-P Plot*

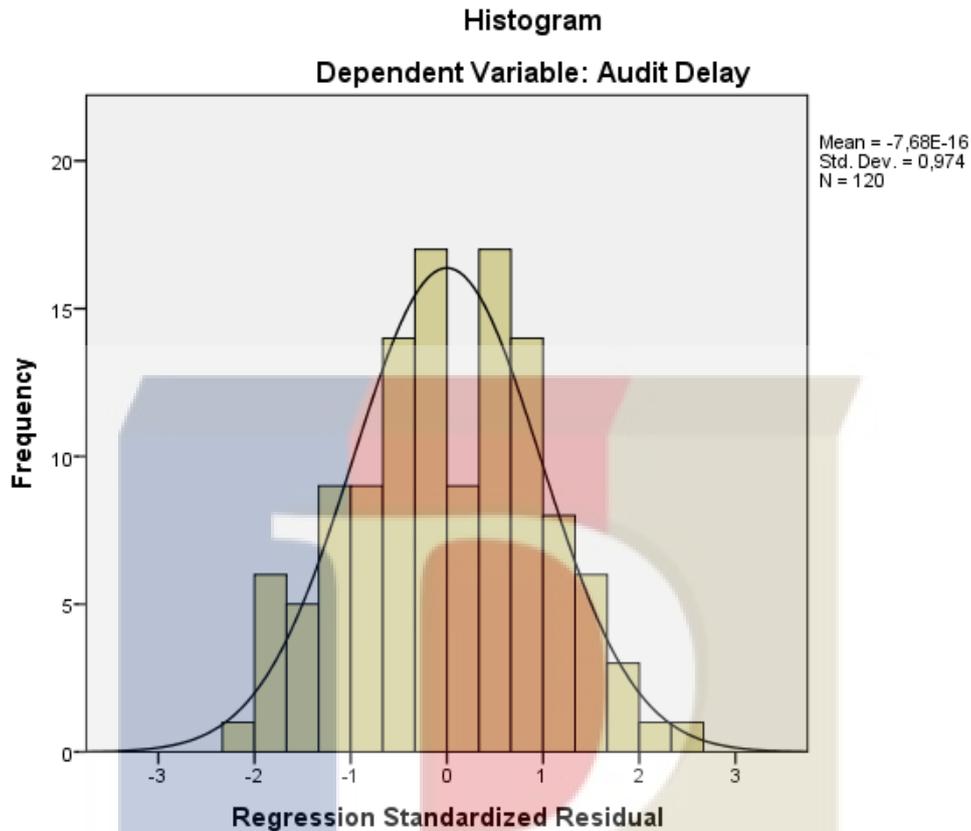
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Audit Delay



Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 24

Grafik 4.2 Grafik Histogram Distribusi Normal



Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 24

4.2.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi klasik yang kedua yang harus dipenuhi adalah uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas digunakan dengan dua metode yaitu dengan metode glesjer dan metode *Spearman's Rho* dengan melihat grafik *scatter plot* yang dihasilkan dari pengujian SPSS.

Pengujian heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang diajukan dalam penelitian memiliki kesamaan varians dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya, maka disebut heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011). Model regresi yang dikatakan baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau

dapat dikatakan yang berada dalam keadaan homoskedastisitas. Dimana dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai signifikansi yang dihasilkan dari masing-masing variable independen dengan 0,05 (α), mana yang lebih besar. Jika $\alpha <$ nilai signifikansi, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil output SPSS untuk uji heteroskedastisitas dengan metode *Glesjer*.

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,125E-14	24,555		,000	1,000
	Opini Auditor	,000	3,302	,000	,000	1,000
	Ukuran KAP	,000	3,976	,000	,000	1,000
	Ukuran Perusahaan	,000	2,180	,000	,000	1,000
	Jumlah Direksi	,000	1,006	,000	,000	1,000
	Jumlah Dewan Komisaris	,000	,938	,000	,000	1,000
	Jumlah Komite Audit	,000	1,679	,000	,000	1,000

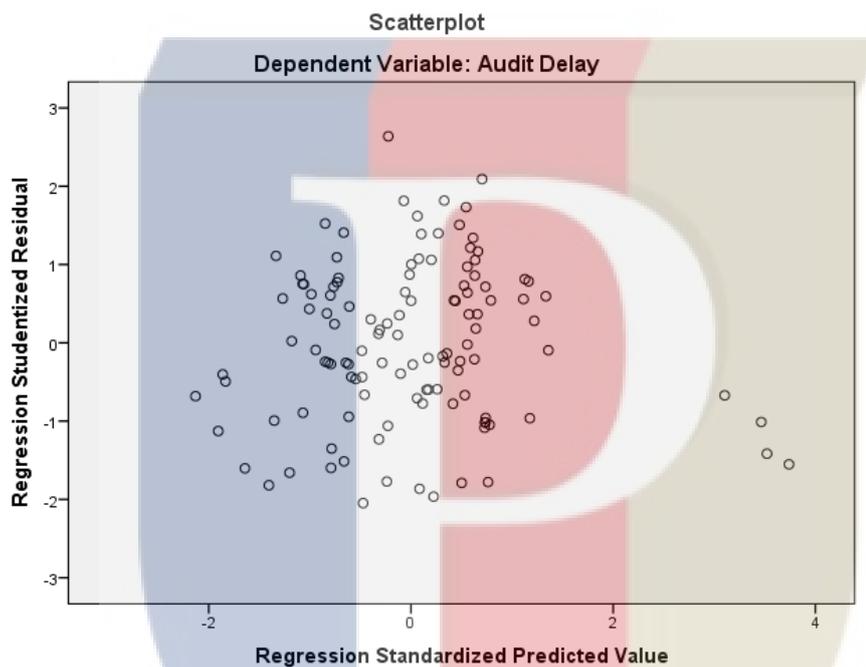
a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 24

Berdasarkan tabel data hasil output SPSS diatas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk opini auditor adalah sebesar 1,00 lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas opini auditor tidak terjadi heteroskedastisitas. Begitupun dengan variabel bebas ukuran KAP, ukuran perusahaan. Variabel jumlah direksi, jumlah dewan komisaris, dan jumlah komite audit nilai signifikansi yang

dihasilkan adalah sebesar 1,00 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteoskedastisitas pada variabel-variabel tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diajukan dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas, atau dapat dikatakan bahwa terjadi homoskedastisitas. Maka dapat dikatakan bahwa terjadi kekonsistenan pada persamaan regresi yang diajukan dalam penelitian ini.

Grafik 4. 3 Grafik *Scatter Plot (Spearman Rho)*



Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 24

Yang menjadi dasar pengambilan keputusan pada metode *scatter plot* adalah:

1. Titik-titik data penyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Berdasarkan kriteria yang menjadi dasar pengambilan tersebut dapat dikatakan bahwa grafik scatter plot yang dihasilkan dari uji SPSS diatas menunjukkan tidak

terjadinya heteroskedastisitas pada persamaan regresi yang dilakukan dalam penelitian ini.

Dapat diidentifikasi bahwa titik-titik yang tersebar pada grafik yang diatas tersebar diatas dan dibawah angka 0, penyebaran titik tidak membentuk pola yang bergelombang melebar dan kemudian menyempit dan melebar, serta penyebaran titik-titik tidak berpola. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode *scatter plot* terlihat pula bahwa pada data pengujian tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik yang ketiga yang harus dipenuhi sebelum dilakukan analisis linier berganda adalah uji multikolinearitas. Setelah persamaan regresi yang diajukan lolos dalam uji normalitas untuk melihat persebaran data apakah terdistribusi secara normal atau tidak, dan setelah itu persamaan regresi tersebut diuji kekonsistennya antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya, uji selanjutnya adalah uji multikolinearitas dengan tujuan untuk menguji adanya korelasi antara variabel independen yang diajukan dalam penelitian. Jika terdapat korelasi maka dapat dikatakan bahwa terjadi problem multikolineritas (multikol). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Sugiyono, 2013). Berikut merupakan hasil output SPSS pada uji multikolinearitas.

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	184,605	24,555		7,518	,000		
	Opini Auditor	6,750	3,302	,177	2,044	,043	,749	1,334
	Ukuran KAP	6,922	3,976	,144	1,741	,084	,822	1,216

Ukuran Perusahaan	-9,252	2,180	-,426	-4,244	,000	,556	1,799
Jumlah Direksi	1,131	1,006	,104	1,124	,263	,660	1,514
Jumlah Dewan Komisaris	-2,086	,938	-,202	-2,223	,028	,683	1,465
Jumlah Komite Audit	-1,661	1,679	-,085	-,989	,325	,759	1,317
a. Dependent Variable: <i>Audit delay</i>							

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 24

Berdasarkan tabel 4.5 hasil output SPSS pada uji multikolinieritas terlihat dari nilai *tolerance* dan VIF dari masing-masing variabel independen, dimana kedua nilai tersebut yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam menilai apakah dalam persamaan regresi yang diajukan terdapat multikolinieritas atau tidak. Nilai dasar pengambilan keputusan tersebut adalah apabila nilai VIF < 10,00 dan nilai *tolerance* > 0,1; maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas (Sugiyono, 2013).

Dari hasil output SPSS diatas dijelaskan bahwa variabel-variabel independen yang terdiri dari variabel opini auditor, ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan variabel jumlah direksi, jumlah dewan komisaris, dan jumlah komite audit memiliki nilai *tolerance* > 0,1. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen yang diteliti. Pengukuran yang kedua dengan melihat nilai VIF dari masing-masing variabel, untuk masing-masing variabel independen yang diajukan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan tabel, nilai dari masing-masing VIF < 10,00.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen yang diujikan dalam penelitian ini. Dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model regresi yang baik karena tidak terjadi korelasi antar variabel independen (non-multikolinieritas).

4.3 Analisis Linier Berganda

Setelah data-data yang diajukan dalam penelitian lolos dalam uji asumsi dasar atau uji asumsi klasik. Yang mana uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas data, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas. Setelah melewati ketiga pengujian tersebut, maka data yang diteliti dapat dikatakan layak untuk dilakukan uji analisis regresi linier berganda.

Analisis linier berganda merupakan analisis yang wajib dilakukan dalam penelitian ini, dimana analisis ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antara variabel dependen yang diajukan dalam penelitian dengan berbagai macam variabel independen yang diajukan dalam penelitian. Uji analisis linier berganda bertujuan untuk melihat pengaruh linier yang terjadi antara variabel dependen dan independen yang diajukan dalam penelitian apakah pengaruh tersebut bersifat positif atau negatif.

Dengan analisis linier berganda dapat ditentukan besaran angka untuk setiap masing-masing variabel independen yang diajukan dalam penelitian, yang dalam kata lain dikatakan sebagai faktor yang diajukan dalam penelitian. Berikut ini merupakan tabel yang dihasilkan dari hasil pengolahan output SPSS untuk analisis regresi linier berganda.

Tabel 4.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	184,605	24,555	
	Opini Auditor	6,750	3,302	,177
	Ukuran KAP	6,922	3,976	,144
	Ukuran Perusahaan	-9,252	2,180	-,426

Jumlah Direksi	1,131	1,006	,104
Jumlah Dewan Komisaris	-2,086	,938	-,202
Jumlah Komite Audit	-1,661	1,679	-,085
a. Dependent Variable: <i>Audit delay</i>			

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 24

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai konstanta dari masing-masing variabel independen dalam penelitian adalah opini auditor sebesar 6,750; ukuran KAP sebesar 6,922; ukuran perusahaan sebesar -9,252; jumlah direksi sebesar 1,311; jumlah dewan komisaris sebesar -2,086; sedangkan jumlah komite audit sebesar -1,661. Angka koefisien untuk setiap variabel diambil dari besarnya angka koefisien B yang dihasilkan melalui tabel, dimana angka tersebut dikatakan sebagai angka yang menentukan seberapa besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian.

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa persamaan regresi yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{AUDELAY} = 184,605 + 6,750 \text{ OPINI} + 6,922 \text{ KAP} - 9,252 \text{ SIZE} + 1,131 \text{ DIRECT} - 2,086 \text{ COMM} - 1,661 \text{ COMIT} + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi yang telah disusun diketahui bahwa keadaan yang dialami untuk setiap masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Nilai koefisien α yang dihasilkan sebesar 184,605; yang artinya masih terdapat 184,605 faktor lainnya yang membentuk *audit delay*. Jika nilai semua variabel independen yang diajukan dalam penelitian nilainya adalah nol, maka waktu *audit delay* yang terjadi pada sample perusahaan dalam penelitian adalah sebesar 184,605 hari atau 185 hari.

Variabel opini auditor memiliki konstanta sebesar 6,750 yang artinya adalah variabel opini auditor menyumbang angka sebesar 6,750 untuk membentuk variabel *audit delay*. Diketahui pula bahwa setiap kenaikan satu satuan dari opini auditor

akan memperpanjang waktu (hari) dalam *audit delay* sebesar 6,750 hari, dengan asumsi variabel bebas yang lain bersifat tetap. Dalam kata lain perubahan terhadap opini auditor mempengaruhi makin lamanya *audit delay*.

Variabel yang kedua yaitu variabel ukuran KAP, berdasarkan persamaan regresi yang telah disusun diketahui bahwa besarnya angka konstanta untuk ukuran KAP adalah sebesar 6,922. Hal ini dikatakan bahwa variabel ukuran KAP mewakili 6,922 sebagai faktor pembentuk hal yang mempengaruhi *audit delay*. Diketahui bahwa setiap kenaikan satu satuan dari ukuran KAP akan memperpanjang lamanya waktu audit sebesar 6,922 hari, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain bersifat tetap. Maka dapat disimpulkan bahwa, setiap perubahan yang terjadi pada siapa auditor yang melakukan audit akan mempengaruhi lamanya *audit delay* yang dihasilkan.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan angka dengan hasil yang negative yaitu besaran konstanta yang dihasilkan adalah sebesar -9,252. Dapat diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan dari ukuran perusahaan akan mengurangi panjangnya *audit delay* sebesar 9,252 hari, dengan asumsi yang sama bahwa variabel bebas yang lain adalah tetap. Diketahui pula bahwa ukuran perusahaan mewakili angka untuk besaran yang mewakili *audit delay* sebesar 9,252. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan makin pendek *audit delay* yang dihasilkan.

Variabel yang berkaitan yaitu faktor pembentuk GCG yang memiliki besaran konstanta untuk masing-masing variabelnya secara berturut-turut adalah 1,131 untuk jumlah direksi, -2,086 untuk jumlah dewan komisaris, dan 1,661 untuk jumlah komite audit. Berdasarkan data tersebut bahwa semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris semakin mengurangi lamanya *audit delay*. Dan semakin banyaknya jumlah anggota direksi dan jumlah komite audit mempengaruhi makin lamanya waktu audit yang diperlukan.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan pada semua variabel independen (X) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Y). Uji F digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan secara bersama-sama apakah berpengaruh terhadap variabel dependen yang diajukan dalam penelitian. Berikut ini merupakan tabel hasil output SPSS untuk uji hipotesis simultan atau uji F atau uji anova.

Tabel 4.7 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15260,983	6	2543,497	10,887	,000 ^b
	Residual	26398,984	113	233,619		
	Total	41659,967	119			
a. Dependent Variable: <i>Audit delay</i>						
b. Predictors: (Constant), Jumlah Komite Audit, Ukuran KAP, Jumlah Dewan Komisaris, Jumlah Direksi, Opini Auditor, Ukuran Perusahaan						

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 24

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai F hitung yang dihasilkan melalui pengolahan data melalui SPSS adalah sebesar 10,887 yang menyatakan bahwa F hitung > F tabel, yaitu $10,887 > 2,18$. Dimana nilai F tabel didapat dari melihat nilai F tabel pada probabilitas 95% dimana dengan besarnya nilai F tabel (k; n-k) yaitu F tabel (6; (120-6=114)) yaitu sebesar 2,18. Dimana nilai k=jumlah variabel independen yang diajukan dalam penelitian dan n=jumlah sampel dalam penelitian.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji F adalah dengan membandingkan angka F tabel dan F hitung, jika F hitung lebih besar dibandingkan F tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa hasil F hitung lebih besar dibandingkan dengan F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel

independen yang diajukan dalam penelitian berpengaruh terhadap variabel dependen penelitian. Dasar pengambilan keputusan yang dapat dilakukan untuk uji F lainnya adalah dengan membandingkan besarnya angka signifikansi dengan *confidence level* yang diajukan dalam penelitian yaitu sebesar 0,05. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 maka dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.

Dalam kata lain dapat disimpulkan bahwa, variabel opini auditor, ukuran KAP, ukuran perusahaan, jumlah direksi, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit secara simultan atau keseluruhan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *audit delay*.

4.4.2 Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji hipotesis parsial atau sebagian merupakan uji hipotesis yang dilakukan untuk setiap variabel independen yang diajukan dalam penelitian secara mandiri atau satu persatu terhadap variabel dependen yang diajukan dalam penelitian. Berikut ini merupakan hasil output SPSS untuk uji T atau parsial adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	184,605	24,555		7,518	,000
	Opini Auditor	6,750	3,302	,177	2,044	,043
	Ukuran KAP	6,922	3,976	,144	1,741	,084
	Ukuran Perusahaan	-9,252	2,180	-,426	-4,244	,000
	Jumlah Direksi	1,131	1,006	,104	1,124	,263
	Jumlah Dewan Komisaris	-2,086	,938	-,202	-2,223	,028
	Jumlah Komite Audit	-1,661	1,679	-,085	-,989	,325

Dasar pengambilan uji T adalah dengan membandingkan nilai t hitung yang dihasilkan dari output SPSS dengan t tabel. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian. Berdasarkan t tabel yang didapatkan dengan melihat nilai ($\alpha / 2$; $n-k-1$) didapatkan hasil T tabel untuk (0,025; $120-6-1=113$) sebesar 0,67667. Dimana nilai k =jumlah variabel independen yang diajukan dalam penelitian dan n =jumlah sampel dalam penelitian.

Dasar pengambilan keputusan yang kedua untuk uji t adalah dengan membandingkan besarnya nilai signifikansi dengan nilai *confidence level* yang diajukan dalam penelitian yaitu sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen penelitian.

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen penelitian. Yang pertama variabel opini auditor diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 2,044 dengan arah yang positif, lebih besar daripada t tabel yaitu 0,67667; dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,043 lebih kecil dari 0,05; maka dapat dikatakan bahwa variabel opini auditor berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *audit delay*.

Variabel independen yang kedua adalah variabel ukuran KAP, memiliki nilai t hitung sebesar 1,741 dengan arah positif lebih besar daripada nilai t tabel yaitu sebesar 0,67667; dan diketahui bahwa nilai signifikansi untuk ukuran KAP adalah sebesar 0,084 lebih besar dari nilai 0,05. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan besarnya nilai signifikansi dengan 0,05; dimana dari penjelasan diatas diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel ukuran KAP lebih besar dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, variabel ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Hasil statistik untuk variabel independen ketiga yaitu variabel ukuran perusahaan, diketahui bahwa nilai t hitung yang didapat sebesar -4,244 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Yang dapat diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel yang angkanya sebesar 0,67667 dengan arah negatif. Dan nilai

signifikansi lebih kecil dari pada 0,05. Maka berdasarkan dasar pertimbangan pengambilan keputusan, jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05; dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

Variabel independen selanjutnya adalah variabel jumlah direksi, jumlah dewan komisaris, dan jumlah komite audit. Diketahui berdasarkan hasil data statistik uji parsial untuk masing-masing variabel bahwa besaran nilai t hitung dari masing-masing variabel berturut-turut adalah 1,124; -2,223; -0,989. Sedangkan untuk nilai signifikansi dari masing-masing variabel secara berturut-turut adalah sebesar 0,263; 0,028; 0,325. Maka penjelasan yang terjadi untuk masing-masing variabel pembentuk GCG adalah sebagai berikut, untuk variabel jumlah direksi memiliki nilai t hitung sebesar 1,124 dan nilai signifikansi sebesar 0,263. Dimana besaran nilai t hitung diketahui lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 0,67667 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah direksi terhadap *audit delay*.

Variabel jumlah dewan komisaris berdasarkan pemaparan diatas diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel jumlah dewan komisaris adalah sebesar -2,223 dan nilai signifikansi sebesar 0,028. Dengan membandingkan besaran angka t hitung dengan t tabel dapat diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel dengan arah negatif, sedangkan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan 0,05; diketahui bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05. Maka berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Variabel yang terakhir yang diuji dalam penelitian ini adalah variabel jumlah komite audit. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan diatas diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -0,989 dan nilai signifikansi sebesar 0,325. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel yang jumlahnya sebesar 0,67667 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen variabel jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uji statistik parsial atau uji T, dimana setiap masing-masing variabel independen, diuji secara mandiri untuk dilihat bagaimana pengaruhnya

terhadap variabel dependen yang diajukan dalam penelitian, dapat diketahui bahwa variabel independen yang **berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*** adalah **variabel opini auditor**, sedangkan variabel independen yang **berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*** adalah **variabel ukuran perusahaan dan jumlah dewan komisaris**. Sedangkan variabel yang **tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*** adalah **variabel ukuran KAP, jumlah direksi, dan jumlah komite audit**.

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi atau *adjusted R²* merupakan pengujian statistik yang bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependennya dalam penelitian. Dalam kata lain, apakah variabel-variabel independen yang diajukan dalam penelitian merupakan faktor-faktor yang mewakili terbentuknya variabel dependen yang diuji pada penelitian.

Model regresi yang diajukan dalam penelitian, sebelumnya diuji secara statistik dalam uji analisis linear berganda, dimana uji tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen yang diajukan dalam penelitian terhadap variabel dependennya. Sedangkan dalam uji *adjusted R²*, bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruhnya dari seluruh variabel independen yang diajukan terhadap variabel dependennya. Berikut merupakan hasil output data SPSS untuk uji koefisien determinasi atau *adjusted R²* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,605 ^a	,366	,333	15,285
a. Predictors: (Constant), Jumlah Komite Audit, Ukuran KAP, Jumlah Dewan Komisaris, Jumlah Direksi, Opini Auditor, Ukuran Perusahaan				
b. Dependent Variable: <i>Audit delay</i>				

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 24

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa besarnya angka *adjusted R²* yang dihasilkan melalui pengolahan data SPSS adalah sebesar 0,333 atau sebesar 33,3 %. Hal ini mengartikan bahwa variabel opini auditor, ukuran KAP, ukuran perusahaan, variabel jumlah direksi, jumlah dewan komisaris, dan jumlah komite audit secara bersama-sama merupakan faktor yang mempengaruhi waktu *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 selama periode tahun pelaporan 2014-2017 dengan nilai presentase perwakilan sebesar 33,3%. Sedangkan sebesar 0,667 atau 66,7 % merupakan faktor lain yang mempengaruhi *audit delay* yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi *audit delay*.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil output pengolahan data statistik yang telah dijabarkan diatas, dapat diperoleh pembahasan dari masing-masing variabel independen dalam penelitian dengan pengaruhnya terhadap *audit delay*. Dimana variabel-variabel berikut akan dijelaskan sebagai berikut.

4.5.1 Pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay*

Menurut hasil persamaan regresi yang telah dilakukan diatas untuk hipotesis penelitian opini auditor didapatkan hasil bahwa opini auditor memiliki hubungan yang signifikan dengan arah yang positif terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki opini auditor berupa “*unqualified opinion*”, memiliki rentangan waktu *audit delay* semakin panjang atau semakin lama, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laporan opini auditor selain “*unqualified opinion*”.

Hal ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Ashton, Robert H., et al tahun 1987 dan Ahmad Raja Adzrin Raja., et al tahun 2003 yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki laporan opini auditor “*qualified opinion*” memiliki rentangan audit yang semakin lama. Menurut beberapa penelitian yang dilakukan mengenai *audit delay*, hal ini terjadi dikarenakan

perusahaan yang mendapatkan opini auditor “*qualified opinion*”, menyatakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan buruk dimana dapat dikatakan pula bahwa opini tersebut menjadi salah satu sinyal *bad news* bagi investor ataupun pengguna laporan keuangan lainnya, maka hal inilah yang membuat perusahaan menunda menyampaikan laporan keuangannya. Alasan lainnya adalah perusahaan yang mendapatkan opini selain “*unqualified opinion*” memiliki waktu audit yang lebih lama dikarenakan adanya waktu tambahan bagi auditor untuk lebih banyak memperoleh bukti audit yang mendukung opininya, serta adanya negoisasi yang dilakukan oleh perusahaan pada auditor untuk melakukan ulang audit yang dilakukannya agar opini auditor yang disampaikan diharapkan dapat menjadi opini audit “*unqualified opinion*”.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa opini auditor dengan jenis opini audit “*unqualified opinion*” atau WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) menambah lamanya waktu *audit delay* yang dihasilkan. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa didapat hasil yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu ketika opini audit yang diterima oleh perusahaan adalah “*unqualified opinion*” maka *audit delay* yang dihasilkan semakin panjang. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang dijadikan sample penelitian sangat berusaha untuk mendapatkan opini “*unqualified opinion*” maka perusahaan-perusahaan tersebut dikatakan menggunakan cara-cara yang dapat menghasilkan opini auditor tersebut, misalnya meminta auditor untuk melakukan audit ulang, melakukan audit yang lebih teliti dan hati-hati yang dimana hal tersebut akan menambah waktu audit yang dihasilkan (Profitabilitas, Dan, & Audit, 2014).

Alasan lainnya adalah sample perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam perusahaan yang masuk dalam indeks perusahaan LQ-45 yang dimana hal tersebut membuat perusahaan yang masuk dalam daftar tersebut sangat menjadikan target bahwa opini auditor yang didapatkan haruslah “*unqualified opinion*” maka hal inilah yang memaksa auditor yang bertugas untuk bekerja secara teliti sampai didapatkannya hasil laporan auditor yang sesuai dengan keinginannya tersebut. Dan dalam perumusan opini tersebut terdapat proses negosiasi dengan klien, proses konsultasi dengan partner audit, dan proses keputusan manajemen yang dilakukan dalam perusahaan. Maka

dapat dikatakan pula, perusahaan yang mendapat opini audit selain “*unqualified opinion*” tidak dikatakan mensinyalkan sinyal yang buruk, yang mana membuat perusahaan menunda laporan auditnya. Namun, kebalikannya perusahaan berusaha untuk menyampaikan laporan opini *unqualified* untuk perusahaannya dengan menggunakan banyak waktu dalam proses audit tersebut.

4.5.2 Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*

Pada hasil persamaan regresi diatas didapatkan hasil hipotesis penelitian untuk ukuran KAP adalah ukuran KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dapat diartikan bahwa ukuran KAP bukan merupakan faktor yang mempengaruhi *audit delay* secara signifikan, bila diregresikan secara mandiri. Ukuran KAP tidak mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar pada BEI periode tahun 2014-2017.

Terdapat kesamaan hasil penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh Nurahman Apriyana tahun 2017 yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran KAP dengan *audit delay* pada penelitian yang dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada BEI pada periode tahun 2013-2015. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Negeria oleh Azubike pada tahun 2014, yang menjelaskan bahwa tidak terjadi pengaruh antara ukuran KAP dengan *audit delay*. Perbedaan terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin tahun 2013 yang menjelaskan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP yang termasuk dalam *big four* memiliki waktu audit yang lebih cepat, dalam penelitiannya berpendapat bahwa KAP yang termasuk dalam *big four* memiliki sumber daya manusia yang lebih banyak dan lebih handal, serta teknologi yang digunakan lebih canggih, memiliki sistem kerja yang tersusun rapih dan terstruktur, sehingga dapat bekerja secara efisien dan efektif serta tepat waktu.

Namun seiring dengan persaingan antara KAP yang berafiliasi dengan big four maupun non-big four, menjadikan KAP yang tergabung dalam *non-big four* berusaha untuk meningkatkan profesionalisme kinerja auditnya, dan kualitas audit

yang dilakukannya. KAP *non- big four* mulai berusaha untuk bekerja secara efektif dan efisien, dengan keterbatasan jumlah sumber daya manusia dan teknologi yang digunakan. Dengan hal itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran atau reputasi KAP tidak mempengaruhi kinerja dan kualitas audit yang dihasilkan. Oleh sebab itu, ukuran KAP tidak mempengaruhi lama atau cepatnya *audit delay* yang dihasilkan oleh auditor dalam KAP.

4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Hasil persamaan regresi dalam pengolahan data yang telah dijelaskan diatas diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang negative terhadap *audit delay*. Dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek lamanya *audit delay* yang terjadi.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Carslaw Kaplan (1991), Ashton et.al (1989), yang menjelaskan bahwa adanya hubungan pengaruh yang bersifat negative antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ferhan Emir (2013) yang meneliti tentang *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di bursa Turki tahun 2013, yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki *audit delay* yang lebih pendek dikarenakan perusahaan besar lebih memiliki sumber daya, staff-akuntansi yang lebih banyak, sistem informasi yang lebih canggih, dan sistem internal control yang lebih kuat; sehingga membuat auditor tidak menghabiskan banyak waktu untuk melakukan *substantive test*, karena auditor dapat bersandar pada *test of control*, yaitu control yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan besar memiliki sejumlah analisis keuangan yang cukup banyak untuk membantu menyusun laporan keuangan tahunan yang tepat waktu. Yang lainnya adalah perusahaan besar berusaha untuk mempertahankan reputasinya di mata publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari pada tahun 2012 dan Ardiansah pada tahun 2011 menyatakan sebaliknya bahwa terjadi pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin lama waktu audit yang dilakukan, hal ini terjadi dikarenakan dalam

mengaudit perusahaan yang memiliki aset yang besar dibutuhkan kinerja audit yang ekstra dalam pengambilan sampel audit, audit dalam jumlah cabang yang dimiliki perusahaan, dan diperlukan pula prosedur audit yang lebih banyak. Hal ini bisa juga disebabkan dengan alasan lainnya, bahwa perusahaan besar memiliki transaksi yang lebih besar, lebih banyak, dan lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Maka hal inilah yang menyebabkan perusahaan besar memiliki *audit delay* yang lebih panjang.

Maka dari itu dari penelitian ini dianggap bahwa semakin besar ukuran perusahaan dianggap bahwa perusahaan tersebut semakin memiliki manajemen perusahaan yang baik, sistem pengendalian internal dan lingkungan perusahaan yang semakin baik, memiliki jumlah analist keuangan dalam jumlah banyak yang mampu membantu pelaporan keuangan disampaikan secara tepat waktu, kecanggihan teknologi yang digunakan dalam mempercepat pelaporan keuangan yang berada dalam perusahaan, serta memiliki sumber daya manusia yang professional, dimana seluruh hal tersebut mengakibatkan *audit delay* terjadi secara singkat.

4.5.4 Pengaruh Jumlah Direksi terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil persamaan regresi yang telah dijelaskan diatas diketahui bahwa jumlah anggota direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Dapat dikatakan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah direksi dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap lama atau singkatnya *audit delay* yang dihasilkan.

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azubike tahun 2014 terhadap perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek Nigeria pada tahun 2010-2012 yang menyatakan bahwa jumlah direksi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Dimana jika jumlah dewan direksi meningkat maka *audit delay* yang dihasilkan semakin panjang, hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki jumlah direksi yang lebih banyak harus melewati proses pengambilan keputusan yang lebih panjang dan lebih rumit. Faktor yang kedua adalah jumlah

direksi yang lebih banyak bukan berarti memiliki kualitas dari manajemen perusahaan menjadi lebih baik, dimana jumlah bukan menentukan kualitas dari pengambilan keputusan, dan yang akhirnya dapat mempersingkat *audit delay*.

Keadaan ini mungkin saja terjadi bahwa dengan syarat yang diberikan oleh OJK bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki jumlah anggota direksi lebih dari 2 orang. Dimana menurut sampel data penelitian rata-rata jumlah anggota direksi yang dimiliki oleh perusahaan adalah 7-8 orang dengan nilai minimum 5 orang anggota direksi. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh perusahaan telah memenuhi persyaratan untuk dapat dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang baik dengan memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh OJK. Maka dari itu, jumlah anggota direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, karena dianggap bahwa semua perusahaan yang telah memilih untuk menjadi perusahaan publik telah memiliki persyaratan jumlah anggota tersebut. Dapat dikatakan bahwa parameter jumlah anggota direksi kurang cocok untuk menentukan apakah perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang baik atau tidak dengan sampel perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45. Dikarenakan dapat terjadi bahwa kebutuhan akan jumlah anggota direksi tidak diikuti dengan pemaksimalan fungsi, tugas, dan tanggungjawabnya dalam perusahaan, serta jumlah anggota direksi yang dimiliki perusahaan hanya sebatas untuk memenuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yang menjadi salah satu indikator bahwa perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang baik.

Alasan lainnya adalah jumlah anggota direksi tidak mempengaruhi *audit delay* dikarenakan banyaknya jumlah direksi, fungsi dan tugasnya tidak mempermudah atau menghambat auditor untuk mendapatkan informasi yang lebih mudah atau lebih sulit tentang perusahaan yang diauditnya, hal ini lebih dipengaruhi oleh prosedur apa yang dipilih oleh auditor untuk melakukan auditnya, serta seberapa terbuka apa perusahaan untuk memberikan informasi kepada auditor yang tidak dibatasi oleh jumlah anggota direksi yang ada dalam perusahaan tersebut. Semakin banyak atau sedikitnya jumlah anggota direksi tidak menentukan seberapa besar akses yang dimiliki oleh seorang auditor untuk mendapatkan informasi yang

dapat mempercepat atau memperlambat proses audit yang dilakukan dalam perusahaan.

4.5.5 Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil persamaan regresi yang telah dijelaskan diatas bahwa jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *audit delay* dengan arah yang negatif. Maka dapat dikatakan bahwa semakin banyaknya jumlah dewan komisaris maka semakin singkat waktu *audit delay* yang dihasilkan.

Berdasarkan fungsi, tugas, dan tanggungjawab dewan komisaris yaitu melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan terbatas (PT), serta mengawasi direktur dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya, dan menggantikan tugas dan tanggungjawab direktur apabila direktur berhalangan melakukan tugasnya, dapat dikatakan bahwa peranan dari dewan komisaris merupakan peranan penting di perusahaan dalam pengambilan keputusan, serta dalam efektif dan efisiensi kinerja yang dilakukan dalam perusahaan, khususnya peranan dewan direksi dalam perusahaan. Dari hal itu, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah yang lebih banyak memiliki tingkat pengawasan dan pengendalian internal yang lebih baik sehingga akan mempercepat atau mempersingkat *audit delay* yang terjadi dalam perusahaan.

Jumlah dewan komisaris mempengaruhi fungsi, efektivitas, dan efisiensi pengawasan kerja dan pengambilan keputusan dalam perusahaan, yang akan berpengaruh terhadap jalannya sistem pengendalian internal dan lingkungan yang baik dalam perusahaan, yang dalam akhirnya akan mengakibatkan lebih singkatnya *audit delay* yang dihasilkan. Didukung dengan pernyataan yang ada dalam kerangka COSO tentang pengendalian internal yaitu adalah peranan dewan komisaris dan komite audit dapat mempengaruhi jalannya sistem pengendalian internal dalam perusahaan. Dengan sistem pengendalian yang baik yang dimiliki oleh perusahaan membuat auditor tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk melakukan *substantive test*, karena auditor dapat bersandar pada *test of control*, yaitu control yang dilakukan oleh perusahaan. Dimana hal tersebut karena

terciptanya pengawasan yang maksimal dari fungsi dewan komisaris dalam perusahaan.

4.5.6 Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Dari hasil persamaan regresi yang telah dijelaskan diatas diketahui bahwa jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Dapat diketahui bahwa bertambah atau berkurangnya jumlah komite audit tidak mempengaruhi lamanya waktu *audit delay* yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggradewi pada tahun 2014 terhadap perusahaan yang terdaftar dalam BEI pada periode tahun 2012 menunjukkan hasil penelitian sama bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap lamanya *audit delay* yang dihasilkan. Hal ini terjadi dikarenakan fungsi komite audit yang hanya sebagai jembatan penghubung antara perusahaan dengan eksternal auditor, yang telah lepas tanggungjawabnya dalam proses pelaksanaan audit yang dilakukan oleh eksternal auditor, sehingga lamanya waktu proses audit bergantung pada faktor lain yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian yang berbeda terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Prabowo tahun 2013, yang menjelaskan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya tugas dari komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan, monitoring, evaluasi, dan supervisi atas kinerja perusahaan. Yang didalamnya adalah menilai efektivitas pengendalian internal, efektivitas auditor eksternal dan menilai efektivitas tugas auditor internal, serta memastikan kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersedia dengan baik. Pada akhirnya adalah laporan keuangan yang merupakan produk dari manajemen yang seterusnya diverifikasi oleh eksternal auditor. Hal ini membantu auditor untuk mempersingkat waktu audit yang dilakukannya dikarenakan laporan keuangan yang telah diuji terlebih dahulu dengan fungsi yang dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komite audit yang fungsinya adalah mengawasi dewan komisaris, menilai efektivitas pengendalian internal, menilai efektivitas auditor eksternal, dan menilai efektivitas tugas dari auditor internal hanya berfungsi sebagai jembatan sebelum proses audit tersebut itu dilakukan oleh pihak auditor. Maka dapat dikatakan bahwa jumlah komite audit tidak mempengaruhi jumlah efektivitas dari pengemabilan keputusan yang diambil oleh perusahaan, dikarenakan tugasnya yang hanya mengawasi dari dewan komisaris yang fungsinya juga sebagai pengawas, dimana fungsi pengawasan komite audit tersebut tidak bersinggungan langsung terhadap pengambilan keputusan yang diambil oleh perusahaan. Hal ini mengakibatkan jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Dalam peraturan yang ditetapkan oleh OJK minimal jumlah anggota komite audit adalah 3 orang. Sedangkan yang terjadi dalam sampel penelitian ini adalah rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki jumlah anggota komite audit 3-4 orang dengan jumlah minimal 2 orang anggota komite audit. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan hanya untuk memenuhi persyaratan secara hukum dari OJK dan peranan fungsi komite audit sebagai penilai dari efektivitas pengendalian internal belum terbentuk secara maksimal. Alasan lainnya adalah komite audit hanya berfungsi sebagai penilai efektivitas pengendalian internal bukan berperan sebagai fungsi yang mempengaruhi jalannya efektivitas pengendalian internal, sehingga jika jumlah anggotanya pun berkurang atau bertambah tidak akan mempengaruhi *audit delay* secara signifikan.